

**MAZHAB KAUM SANTRI
(IMPLEMENTASI MAZHAB SYAFI'I DI PONDOK
PESANTREN ROUDLOTUTH THOLIBIN
SEPUTIH SURABAYA LAMPUNG TENGAH)**

**Didik Kusno Aji
STAIN Jurai Siwo Metro**

Abstract

We propose the numerous Madhhab in Islam. One of them is Fiqh Madhhab. Some experts are well-known in Islam, such as: Syafi'i, Hambali, Maliki, and Hanfi. They have various ways to make decision in Islamic laws (Fiqh). Referring to the knowledge, there are the various different ways in worship.

In addition, we know the several of religious organization, such as: NU, Muhammadiyah, LDII, Persis. Specifically, the religious organization have the own characteristics in the terms of worship and the method of determination of the Islamic law. However, the study of religious has different leader to decide or use Islamic law (Fiqh). Moreover, the Syafi'i.

Pesantren is the dominant Islamic boarding school, especially in Indonesia. It has developed more than 2 centuries ago. Even thought, the books that are taught at the Islamic boarding school have been taught since the mid 19th century. There are so many books that can still be learned, even thought those are still taught at the Islamic boarding school. We identify the Islamic boarding school as Madhhab Syafi'i can be easily identified.

Finally, we consider that Roudlotuth Tholibin is one of the Islamic boarding schools which adopted by the various Islamic boarding school in Java Island.

Keywords: *Islamic Boarding School (Pesantren), Madhhab, Rondlotuth Tholibin*

A. Pendahuluan

Pesantren¹ sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dalam kiprahnya membawa warna tersendiri dalam ranah pendidikan. Istilah pesantren sendiri sebelum tahun 1900 M, belum terlalu dikenal. Hanya di pulau Jawa saja istilah pesantren ini di kenal. Di Sumatera dikenal dengan pengajian di Surau dan Langgar. Bahkan pada tahun 1885 dari 14.929 buah, 300-nya adalah pondok pentren.²

Ada empat koponen pokok yang selalu ada dalam setiap pondok pesantren, Yaitu : (a) Kiai sebagai pemimpin, guru, pendidik, panutan (b) santri sebagai siswa atau peserta didik (c) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran dan peribadatan (d) pondok sebagai asrama untuk santri.³

Secara umum, pola pengembangan pesantren memiliki variasi tersendiri. Para peneliti berbeda pendapat, ada yang berpedapat, bahwa model pengembangan pesantren ada dua tipe yaitu salafi (klasik/tradisional) dan kholafi (modern). Namun ada pula yang berpendapat tiga, yaitu : tradisional, modern, dan campuran antara salafi dan kholafi.

Dalam sebuah pengajaran di pesantren, muara kajian suatu kitab tertentu terkadang akan mengidentifikasi suatu aliran atau mazhab tertentu. Mazhab⁴ dalam istilah fikih mengandung dua pengertian, *pertama* : jalan pikiran atau metode yang digunakan seorang *mujtahid* dalam menetapkan hukum suatu kejadian.

¹ Kata pesantren sendiri berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. <http://darul-hadistst.tripod.com>. Akses tanggal 8 Mei 2014.

Pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M. yang kemudian diteruskan oleh salah satu santri beliau yang bernama Sunan Ampel.

² H Najamuddin, *Perjalanan Pendidikan Islam di Tanah Air, 1800-1945* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal 25.

³ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pondok Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS, 2013), hal 37

⁴ Kata mazhab berasal dari kata *dahaba* yang berarti pergi atau juga dapat bermakna pendapat.

Kedua : pendapat atau fatwa seseorang *mujtahid* atau *mufti*⁵ dalam memutuskan hukum suatu peristiwa.⁶

Sebagai sebuah lembaga keilmuan, peran pesantren begitu menentukan dalam menyambung eksistensi keilmuan agama. Ada banyak pengetahuan keagamaan yang dipelajari, seperti : fikih, akhlak, ilmu tajwid, ilmu alat (tata bahasa arab), tasawuf, tauhid dan lain sebagainya. Secara umum, kajian kitab klasik di kelompokkan dalam enam jenis : (a) bahasa, (b) al-Qur'an, (c) hadits, (d) tauhid, (e) fikih, (f) tasawuf.⁷ Tradisi keilmuan di pesantren sebenarnya sudah cukup tua, dimulai sejak kemapanan pranata-pranata Islam pada abad ke-13. Tradisi keilmuan ini tidak bisa terlepas dari tradisi keilmuan yang ada dalam Islam itu sendiri.⁸

Jika kita lacak, tradisi keilmuan Islam di pesantren bersumber dari dua dekade. *Pertama*, dekade pengetahuan keislaman yang datang ke wilayah nusantara pada abad ke-13, dan yang *kedua*, dekade ketika para pemuda nusantara menuntut ilmu di semenanjung Arabia, khususnya di Mekah.⁹ Semenjak kepulangan mereka, maka mengembangkan sebuah lembaga pendidikan Islam, yaitu pesantren. Sebenarnya pesantren sendiri sudah ada semenjak masa Walisongo yang diprakarsai oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India pada tahun 1399.¹⁰ Pesantren pertama kali berdiri di Kembangkuning yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga santri, yaitu : Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kiai Bangkuning.¹¹ Berdirinya pesantren sendiri tidaklah begitu sulit, sebab

⁵ Yaitu ulama yang memiliki wewenang untuk menginterpretasikan teks dan memberikan fatwa kepada umat.

⁶ Totok Jumatoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmiah Ushul Fikih*, (Jakarta : Amzah, 2005), hal 175.

⁷ Abd Halim Soebahar, hal 43.

⁸ Abdul Aziz dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta : Forum Pesantren, 2007), hal 77.

⁹ *Ibid*, hal 78

¹⁰ Daulat P. Sibarani, *Sejarah Berdirinya Pesantren*, www.infodiknas.com, akses tanggal 3 Juli 2014.

¹¹ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013, hal 34.

sebelumnya ada pola pendidikan sejenis Hindu-Budha dengan sistem biara dan asrama yang diperuntukan bagi para Biksu dan Pendeta. Jejak asrama model ini bisa ditemukan di banyak tempat, seperti situs peninggalan dibantaran sungai Batanghari, Jambi. Pola inilah yang diadopsi oleh Walisongo.

Ini menunjukkan, bahwa tradisi keilmuan di pesantren sudah sejak lama terbangun. Pada masa setelah Walisongo, maka pola pendidikan ala pesantren masih tetap ada, bahkan hingga saat ini. Hanya saja, metode dan pengembangannya ada yang disesuaikan dengan kondisi kekinian. Keberadaan pola pendidikan pesantren menyebar luas keseluruh nusantara. Seperti di Padang Panjang : Thawalib Parambek (1910 M). Thawalib merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren tertua di Sumatera Barat.¹²

Sebanarnya, pada dekade kedua pasca abad ke 13, di nusantara sudah banyak lahir ulama-ulama besar, seperti : Kiai Nawawi Al-Bantani (Banten), Kiai Abdul Ghani Bima (NTB), Kiai Mahfud Tremas (Pacitan), Kiai Kholil Bangkalan (Madura), Kiai Hasyim Asy'ari Jombang (Jawa Timur).¹³

Namun pola pengembangan dan tradisi keilmuan yang berkembang pada masa awal berdirinya pesantren masih banyak yang menggunakan tradisi lisan, model tradisi ini berjalan lantaran masih minimnya ketersediaan sarana dan prasarana. Jika kita melihat pada berbagai macam temuan naskah-naskah kuno, bahwa banyak naskah kuno yang tertulis pada sebuah kulit kayu, kulit binatang yang dikeringkan, daun lontar, batu dan lain sebagainya. Pada masa itu lebih dominan mengandalkan daya ingat atau bersifat hafalan. Jejak ini bisa terlihat pada masa awal kemerdekaan, adanya penggunaan *sabak* dalam proses pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan.

Sebagai tanda bukti lulus atau adanya keterkaitan hubungan antara santri dan kiai pada sebuah pesantren, biasanya kiai memberikan Ijazah berupa sebuah do'a atau amalan lain yang semakna, seperti bacaan wirid dan sejenisnya. Tradisi Ijazah lisan tersebut biasanya para santri disuruh menghafalkan secara

¹² <http://naklawang.blogspot.com>, akses 3 Juli 2014

¹³ Abdurrahman Wahid, dalam Abdul Aziz dkk, hal 78

langsung dihadapan sang guru. Tradisi seperti ini masih bisa ditemui sampai dengan saat ini diberbagai pesantren, utamanya pesantren salaf. Baru pada abad ke-19, tradisi tulis mulai berkembang. Ini menunjukkan, bahwa tradisi lisan di pesantren berkembang \pm 5-6 Abad (500-600 tahun). Artinya, selama itu pula tradisi lisan berjalan.

Mazhab dan Pesantren

Keberadaan mazhab dalam suatu pesantren memang tidak secara terang-terangan disampaikan. Namun keberdan suatu mazhab bisa terlihat dari beberapa aktivitas dan pelajaran yang diajarkan. Pelajaran suatu kitab tertentu cukup untuk mengidentifikasi suatu mazhab dalam suatu lembaga pendidikan di pesantren, walau tidak menutup kemungkinan adanya beberapa kitab mazhab lain yang dipelajari. Terkadang, dalam sebuah pesantren mempelajari beberapa kitab sebagai bahan pembanding dan sumber pengetahuan. Namun kecenderungan implementasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan ajaran suatu kitab tertentu sepertinya bisa untuk mewakili sebuah kesimpulan akan suatu mazhab tertentu.

Suatu contoh, jika suatu pesantren tertentu mempelajari barbagai kitab bermazhab Syafi'i, maka tidak menutup kemungkinan pesantren tersebut bermazhab Syafi'i. Begitu seterusnya.

Dalam bermazhab, sebuah pesantren tidaklah menggunakan secara bersamaan semua mazhab. Namun cenderung memilih salah satunya. Penggunaan mazhab tertentu dalam suatu keyakinan keagamaan juga tidak ada paksaan ataupun larangan. Maka semua pihak harus saling menghormati antara satu dengan yang lain. Sebab, fanatisme mazhab jelas menghambat terobosan-terobosan baru dalam hukum Islam. Mazhab adalah produk pemikiran manusia yang dapat dan bahkan harus selalu ditinjau ulang agar dapat dihasilkan

pemikiran atau produk hukum baru yang relevan dengan kebutuhan zaman.¹⁴

Perkembangan pemikiran Islam yang begitu cepat seperti saat ini tentu membutuhkan sebuah pemahaman dan konsep pematangan dalam berfikir. Ada banyak hal yang akan timbul jika proses pematangan dalam berfikir tidak tercapai. Munculnya paham-paham baru dunia Islam di kawasan Timur Tengah tentu membawa imbas yang cukup luas. Indonesia yang memiliki kultur masyarakat penuh dengan keterbukaan, terkadang menjadi korban ideologi berbagai paham baru. Walaupun paham baru yang diadopsi terkadang sangat bertentangan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Negara kita memiliki berbagai macam suku, agama, kebudayaan dan lain sebagainya. Tentu akan sangat bertentangan dengan berbagai ideologi pemaksaan kehendak dengan jalan kekerasan.

Pondok pesantren sebagai salah satu benteng dalam menghalau berbagai kemungkinan hadirnya ideologi keislaman baru diharapkan bisa memainkan peran. Jalan kekerasan atas nama jihad dengan alasan apapun jelas tidak dibenarkan. Terlebih membawa nama agama sebagai tempat bermuaranya alasan, ini tentu akan sangat merusak citra agama yang terkonsep santun dalam berinteraksi dengan berbagai individu. Ada berbagai tahapan aturan yang harus dilalui untuk menarik sebuah kesimpulan dalam menentukan suatu hukum. Pondok pesantren jelas bisa berperan untuk mengkaji berbagai fenomena pemahanan keagamaan yang tidak sesuai, baik dalam tubuh Islam maupun di luar Islam. Maka para santri harus mulai diperkenalkan berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan cara memotret secara lebih dekat pada kondisi yang sesungguhnya. Sikap moderat dengan mengedepankan kebhinekaan setidaknya diperkenalkan untuk mengkaji berbagai hal dalam masalah hukum agama. Ini tentu akan memiliki imbas yang baik dalam mengurangi berbagai konflik ideologi agama atas nama agama.

¹⁴ Azumardi Azra, *Jurnal Justisia*, edisi : 35 tahun ke XX, (Semarang : Fakultas Syariah IAIN Walisongo, 2010), hal 80.

Di Indonesia, kita mengenal berbagai macam aliran atau mazhab yang dianut oleh masyarakat Islam. Ada mazhab Syafi'i, Maliki, Hambali, Hanafi dan lain sebagainya. Penerapan berbagai mazhab ini dapat terlihat dari berbagai ritual ibadah dan implementasi konkrit di masyarakat. Bahkan, pemahaman terhadap kajian mazhab tertentu dapat menjadi sebuah ideologi dan menentukan sikap serta tindakan seseorang. Terkadang, perbedaan pemahaman terkait dengan kajian suatu mazhab tertentu tak sedikit yang berakhir dengan konflik.

Di Indonesia, dari ke empat mazhab fikih yang dominan tersebut, mazhab Syafi'i menjadi mazhab terbesar yang dianut oleh masyarakat Islam. Cikal bakal mazhab ini bisa terlihat di berbagai pesantren, utamanya pesantren salaf. Lalu dari pesantren inilah berkembang dan terhubung dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil survey Kementerian Agama pada tahun 2005, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 14.656. Dengan rincian 9.105 pesantren tradisional. Pesantren modern 1.172 dan 4.370 pesantren terpadu.¹⁵

Di Lampung, ada begitu banyak pesantren bertipe salaf, baik yang terdaftar maupun yang belum terdaftar. Jumlahnya bisa lebih dari 170 pesantren, dan mayoritas bermazhab Syafi'i.

Menurut Siradjuddin, mendasarkan bahwa mazhab Syafi'i memiliki empat sumber pokok : al-Qur'an, sunah, ijma dan qiyas. Ada keunggulan mazhab Syafi'i dibandingkan dengan mazhab Hanafi. Pendapat itu didasarkan pada : *pertama*, dari segi sumber tertib hukum, mazhab Syafi'i memiliki validitas yang lebih baik daripada mazhab Hambali. Sebab, Hambali memasukan hadits dhoif, sementara Syafi'i tidak. *Kedua*, penganut Syafi'i lebih banyak. *Ketiga*, di Indonesia ketika itu, kitab-kitab mazhab Hambali tidak ada, kecuali kitab *al-Kafi* karya Ibnu Qudamah. Sedangkan kitab-kitab Syafi'i lebih banyak.¹⁶ Hal inilah salah satu hal yang menyebabkan mazhab Syafi'i begitu berkembang. Selain itu, para penyebar Islam di kawasan Asia tenggara adalah para ulama bermazhab Syafi'i,

¹⁵ Kementerian Agama 2005, dalam Abd Halim Soebahar.

¹⁶ Dani Muhtada, *Jurnal Justisia Ibid*, hal 145

utamanya setelah tahun 577 H. Mereka diutus oleh kerajaan Ayyubiyah dan kemudian oleh kerajaan Mamalik. Kerajaan Ayyubiyah berkuasa di Mesir selama 52 tahun, kemudian diganti oleh kerajaan Mamalik sampai akhir abad ke IX H (permulaan abad XIV M).

B. Profil Pesantren

Pada tataran konsep pendidikan dan pola pengembangan, pondok pesantren Roudlotuth Tholibin bisa dikatakan menganut pola pendidikan campuran, yaitu memadukan antara konsep klasik atau tradisional dengan pola modern. Hal tersebut tercermin dari kajian kitab yang diajarkan, yaitu kitab-kitab klasik. Namun pola pengembangan pesantren disesuaikan dengan perkembangan terkini. Dimana pesantren mengembangkan pola pendidikan dan manajemen seperti pengembangan sekolah pada umumnya.

Secara geografis, pesantren Roudlotuth Tholibin berada di dusun Sragen, kelurahan Mataram Ilir kecamatan Seputih Surabaya kabupaten Lampung Tengah. Keberadaan pesantren ini tidak terlepas dari keberadaan pesantren Ash-Shidiqi. Sebuah pesantren yang berjarak 100 meter dari pesantren Roudlotuth Tholibin.

Cikal bakal Pesantren ini sendiri berdiri sekitar tahun 1998, namun izin secara resmi dari pemerintah turun pada 20 Mei 2000. Cikal bakal berdirinya pesantren ini diawali dengan berdirinya sebuah mushola yang berdiri tahun 1998. Tepatnya tepat dibelakang kediaman K.H. Ahmad Zuhdi, yang sekarang menjadi pengasuh sekaligus pendiri yayasan. Pada awal perintisan, penggunaan dana sebagai pembangunan adalah murni dari dana pribadi KH. Ahmad Zuhdi, yaitu dengan dijualkan kambing 19 ekor. Sementara pembangunan mushola tersebut dimulai ada tahun 1998. Adapun cikal bakal mushola masa itu keberadaannya masih ada hingga sekarang. Dan saat ini menjadi mushola untuk santri putri dengan beberapa perbaikan dan perluasan.

Setelah mushola berdiri, KH Ahmad Zuhdi, mulai merintis sebuah bangunan yang merupakan cikal-bakal tempat menginap

para santri. Yaitu membangun sebuah kamar yang ditengahnya terdapat aula. Tidak terlalu besar, namun bangunan itu terdiri dari tiga kamar dan ditengahnya digunakan untuk aktivitas mengaji (proses pembelajaran). Kemudian lokasi pondok pesantren semakin meluas ke arah Timur dan mulai dibangunnya asrama yang saat ini ditempati oleh santri putra, pada tahun 2002, dibangunlah sebuah masjid yang merupakan sumbangan dari pemerintah Arab Saudi. Seiring berjalanya waktu, karena jumlah santri yang belajar di pesantren ini semakin banyak, maka pembangunan asrama semakin mendesak. Maka kemudian pegasuh membangun kembali asrama untuk santri putri yang lokasinya tepat disamping bangunan asrama awal (yang saat ini ditempati santri putri).

Sementara kompleks pondok pesantren sendiri saat ini menempati lokasi \pm 1,5 Ha. Lokasi ini selain dibangun di atas lahan milik KH. Ahmad Zuhdi, ada juga lahan wakaf milik masyarakat, seperti Bapak Sholihin (kakak kandung KH. Ahmad Zuhdi), lalu bapak Sholihin (tetangga KH Ahmad Zuhdi), yang saat ini menjadi kompleks asrama putri. Pada tahun 2012, KH Ahmad Zuhdi mendapat wakaf dari bapak H. Mursani, yang saat ini sedang dibangun lokasi untuk SMA, tepatnya di depan kediaman K.H. Ahmad Zuhdi sedikit sebelah Timur.

Sampai saat ini, Per Juli (2014), jumlah santri di pesantren Roudlotuth Tholibin mencapai \pm 550. Para santri itu berasal dari berbagai kabupaten di Lampung dan berbagai daerah lain, seperti : Jakarta, Riau, Palembang dan lain sebagainya.

C. Kitab Yang Diajarkan

Pesantren dan kitab kuning memang tidak bisa terpisahkan. Jika dilihat secara historis, pengajaran kitab kuning secara massal dan permanen dimulai pada pertengahan abad ke-19. Hal itu terjadi ketika ulama Jawa kembali dari Makkah setelah belajar dari sana. Seperti : Kiai Sholeh Darat (Semarang), Kiai Rifa'i (Batang), Kiai Nawawi (Banten), Kiai Mahfud (Tremas-Pacitan), Kiai Abdul Ghani (Bima-NTB), Kiai Arsyad (Banjar-

Kalsel), Kiai Abdul Shomad (Palembang), Kiai Hasyim Asy'ari (Jombang).¹⁷

Pada tahun 1880-an, sarjana Belanda 'Van Der Berg' melakukan inventarisasi terkait dengan kitab kuning yang diajarkan di pesantren di Jawa dan Madura, dimana hampir semua kitab yang diajarkan berafiliasi ke paham Sunni. Seperti kitab fikih : *Safinah al Najah*, *Sulam al Taufiq*, *Minhaj al Qawim*, *Mukhtasar*, *Fath al Qarib*, *Fath al Wahab*. Sedangkan kitab tata bahasa arab, seperti : *Muqaddimah al Ajurumiyah*, *al Alfyyah*, *Mujib al Nida*. Kitab Tasawuf, seperti : *Ihya' Ulumuddin*, *Al-Hikam*, dan lain sebagainya.¹⁸ Dengan berbagai macam kitab yang diajarkan itulah, maka terlihat bahwa pemikiran Islam di Pesantren sudah dipengaruhi tradisi Sunni. Maka tidak heran jika para kiai dalam berfikir juga terpengaruh oleh pemikiran Islam Sunni.¹⁹

Sampai saat ini, kitab-kitab yang sudah diajarkan pada pertengahan abad ke 19 masih bisa ditemui di berbagai pesantren di Indonesia. Tak terkecuali di pesantren Roudlotuth Tholibin Seputih Surabaya. Dari kitab yang diajarkan, kebanyakan kitab turunan bermazhab Syafi'i. Setidaknya ada lima kelompok kitab yang diajarkan. Seperti : akhlaq, fikih, tauhid, tata bahasa, hadits.

Dimana hasil dari berbagai kitab yang diajarkan tersebut akan menjadi pedoman para santri dalam memahami berbagai ajaran agama sekaligus sebagai cara pandang para santri. Dalam kajian fikih, perkembangan pemikiran Islam selalu berkembang. Sebab, fikih bersifat tidak statis, dan ia akan menyesuaikan sesuai dengan kondisi terkini. Terkadang ada yang berpendapat, manakah yang benar, realitas sosial yang harusnya menyesuaikan hukum agama, ataukah ajaran agama yang harus menyesuaikan realitas sosial. Maka ketika realitas sosial yang harus menyesuaikan ajaran agama, maka seharusnya agama mengandung sesuatu yang terlihat statis. Justis statis, saya

¹⁷ Departemen Agama RI, *Nalar Islam Nusantara*, (Jakarta : Dikti, 2007), hal 343.

¹⁸ *Ibid*, hal 345

¹⁹ *Ibid*, hal 346

kira tidak berlaku pada semua hal. Ada bagian-bagian tertentu yang memang secara realitas sosial lebih dimunculkan.

Beberapa kitab-kitab yang diajarkan di pesantren Roudlotuth Tholibin berdasarkan kelompok rumpun keilmuan, diantaranya ²⁰:

1. Nahwu : (*Imriti*- Al Muallamah As Syeikh Syarafuddin Yahya Al Imrithi, *Alfjyah* Ibnu Malik)
2. Kitab Fikih : Kitab *Arbain Nawawi*, oleh : Al-Imam al-Allamah Abu Zakaria Muhyuddin bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasyqi, atau lebih dikenal sebagai Imam Nawawi, Kitab *Fathul Mu'in*, oleh :Syeh Zainuddin bin Muhammad al Ghozaly al Malibary, Sulam Taufiq, oleh : Sayyid Abdulloh bin Al-Husain bin Thohir Al-'Alawi Al-Hadhromi. *Fathul Qarib*, oleh : Syaikh al-Imam al-Alim al-Allamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Asy-Syafi'i.
3. Kitab Akhlak : *Tannwirul Qulub*- Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi, *Aqoid Juz 1*- Habib Abdurrahman bin Saggaf bin Husen bin Abubakar bin Umar bin Saggaf Assagaf, Kitab *Alala* : Muhammad Abu Basyir Ar Romawi. *Durus Al-Aqaid Ad-Diniyyah* :Habib Abdurrahman bin Saggaf Assegaf
4. Kitab Tauhid : *Minabus Saniab*- Abdul Wahhab Sya'roni. *Akidatul Awam* : Syekh Ahmad bin Muhammad bin Sayid Ramadhan Mansyur bin Sayid Muhammad al-Marzuqi Al-Hasani.
5. Kitab Tajwid : Kitab *Syifaul Jinan* Pengarang: Ahmad Muthahhir Ibn Abdurrahman, Kitab *Hidayatul Mustafid* karya Syekh Muhammad Al Mahmud.
6. Ilmu Alat : *Muhtasor Jiddan/Syarab Mukhtasbar Jiddan 'ala Matni al-Jurumiyah* : Al-'Allamah al-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Kitab *Kaelani* : Abil Hasan Ali bin Hisyam al-Kaelani. *Nadzom al-maufud fil maqsud lissorfi*, *Imriti* : Syeikh Imam Al-Sonhaji, Tasrif : Abul Qasim az-Zahrawi,

²⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin 2014,

7. Hadits : *Musthalah Hadits* (Pembahasan Kitab Nukhba Al-Fikar karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani *rahimahullah*).

D. Kegiatan di Pesantren

Jadwal mengaji para santri selepas Magrib meliputi :

Ahad dan Selasa	: Shohih Bukhori
Senin	: Tafsir Munir
Rabu	: Afiyah Ibnu Malik
Kamis	: Tafsir Jalalen
Sabtu	: Tanwirul Kulub

Jadwal mengaji para santri selepas Isya' meliputi : Kitab Ihya Ulumudin, dan khusus malam Rabu selain Ihya' ditambah dengan kitab Hikam.

Jadwal Harian Para Santri:

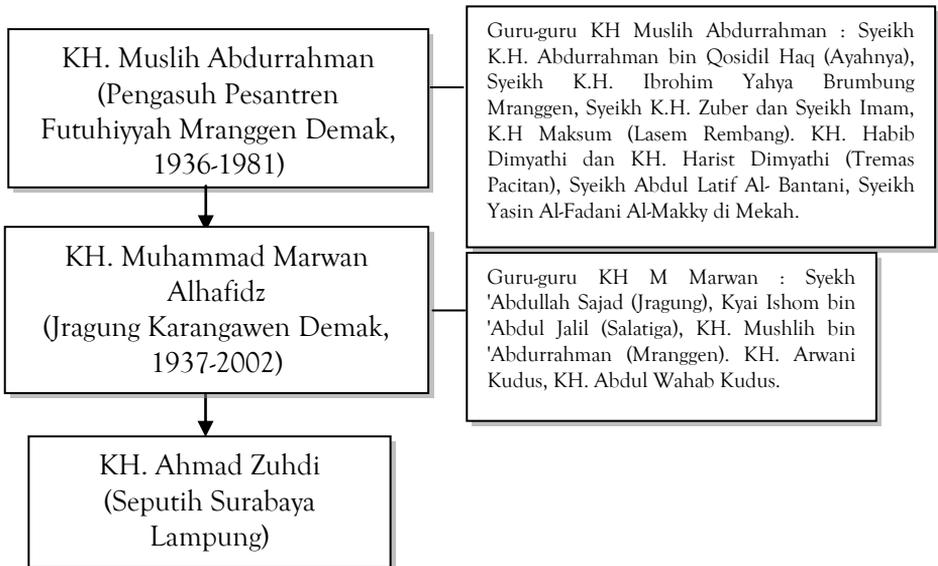
Bakda Subuh dan Asar : mengaji al-Qur'an dengan metode sorokan. Bakda Zuhur : Diniyah. Sedangkan setiap malam Jumat bakda Magrib dhibaana, dan bakda Isya' Khitobiah. Sementara setiap malam Selasa bakda Isya, burdah maulid.

Khusus santri putri, setiap malam pukul 03.00 dinihari, dilaksanakan sholat tahajud secara berjamaah. Sedangkan khusus setiap minggu malam (malam senin) kliwon, dilaksanakan acara Mujahadah. Acara ini dirintis KH Ahmad Zuhdi pada tahun 2003 atas Prakarsa Kiai Baruddin dari Mrandung Kecamatan Marga Tiga, Lampung Timur. Adapun tujuan dilaksanakan Mujahadah ini untuk memperkuat akidah masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Sebab ada beberapa lafal do'a-do'a yang diracik sedemikian rupa dari nukilan beberapa kitab dan amalan-amalan para ulama terdahulu yang dibaca secara berjamaah. Lalu diakhir acara, KH Ahmad Zuhdi memberikan Tausiyah kepada para jamaah yang hadir dan acara berakhir dengan makan bersama.

Pada tahun 2010, pada acara mujahadah ditambah dengan bacaan zikir Rowatibul Atos, hal ini atas masukan dari KH

Munif Zuhri dari Jawa Tengah, tempat KH Ahmad Zuhdi berkiblat, pasca KH Muhammad Marwan wafat.

Silsilah Guru Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin



E. Pokok Ajaran Imam Syafi'i

Dasar-dasar Mazhab Syafi'i dapat dilihat dalam kitab ushul fiqh *Ar-Risalah* dan kitab fiqh *al-Umm*. Dalam kitab tersebut, Imam Syafi'i menjelaskan kerangka dan prinsip mazhabnya serta beberapa contoh merumuskan hukum far'iyyah (yang bersifat cabang). Dasar-dasar mazhab pokok Imam Syafi'i ialah berpegang pada hal-hal berikut :

1. Al-Qur'an, adalah dasar utama yang digunakan oleh Imam Syafi'i sebagai sandaran pertama dalam menetapkan hukum Islam.
2. Sunnah dari Rasulullah SAW. Hal ini digunakan jika tidak ditemukan rujukan dari al-Qur'an. Imam Syafi'i sangat kuat pembelaannya terhadap sunnah sehingga dijuluki *Nashir As-Sunnah* (pembela Sunnah Nabi).

3. Ijma' atau kesepakatan para Sahabat Nabi, yang tidak terdapat perbedaan pendapat dalam suatu masalah. Ijma' yang diterima Imam Syafi'i sebagai landasan hukum adalah ijma' para sahabat, bukan kesepakatan seluruh mujtahid pada masa tertentu terhadap suatu hukum; karena menurutnya hal seperti ini tidak mungkin terjadi.
4. Qiyas yang dalam Ar-Risalah disebut sebagai ijihad, apabila dalam ijma' tidak juga ditemukan hukumnya. Akan tetapi Imam Syafi'i menolak dasar istihisan dan istislah sebagai salah satu cara menetapkan hukum Islam.
5. Ijtihad (Arab: اجتهاد) adalah sebuah usaha yang sungguh-sungguh, yang sebenarnya bisa dilaksanakan oleh siapa saja yang sudah berusaha mencari ilmu untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam al-Qur'an maupun hadits dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang. Namun pada perkembangan selanjutnya, diputuskan bahwa ijihad sebaiknya hanya dilakukan para ahli agama Islam. Tujuan ijihad adalah untuk memenuhi keperluan umat manusia akan pegangan hidup dalam beribadah kepada Allah di suatu tempat tertentu atau pada suatu waktu tertentu.²¹

F. Implementasi Mazhab Syafi'i.

Melihat dari silsilah para guru KH Ahmad Zuhdi yang berasal dari Jawa Tengah, dimana mereka cenderung bermazhab Syafi'i, maka besar kemungkinan mazhab tersebut diadopsi oleh KH Ahmad Zuhdi. Selain itu, hubungan dan komunikasi KH Ahmad Zuhdi lebih banyak berinteraksi dengan kalangan ulama bermazhab Syafi'i, maka mazhab ini diterapkan di pesantren yang ia pimpin. Hal ini dapat terlihat dari tempat KH Ahmad Zuhdi belajar. Bahkan, nama Pesantren Roudlotuth Tholibin yang ia pimpin di ambil dari nama pesantren tempat beliau pernah belajar, yaitu di Jragung Jawa Tengah.

Sesuai dengan sandaran yang digunakan Imam Syafi'i dalam menetapkan suatu hukum, maka metode ini diadopsi oleh

²¹ <http://id.wikipedia.org>, 18 September 2014

pondok pesantren Roudlotuth Tholibin Seputih Surabaya. Hal tersebut terlihat seperti dalam kegiatan *Bahsul Masail* (musyawarah dikalangan santri) menerapkan metode Imam Syafi'i.

Selain itu, dilihat dari kitab yang diajarkan di pesantren tersebut, terlihat sekali bahwa hal tersebut mengacu pada kitab-kitab bermazhab Syafi'i, seperti : *Arbain Nawawi, Kitab Fatbul Mu'in, Sulam Taufiq, Fatbul Qarib* dan lain sebagainya.

Penggunaan mazhab Syafi'i selain dalam tataran teori, dalam tataran praktik juga diimplementasikan dengan menerjemahkan secara lebih luas, seperti pelaksanaan *maulid Aburdab, dhibaan, mujabadab* dan lain sebagainya. Walau sebenarnya, dalam pelaksanaan burdah maulid, ada mazhab lain yang menganggap sebagai bentuk bid'ah, namun dalam pandangan kalangan NU²², hal tersebut bukanlah bid'ah *dholalah*, namun bid'ah *khasaab*.

Jika kita lihat dari sejarahnya, ada beberapa tradisi yang terinspirasi Syiah yang diadopsi oleh kalangan NU, seperti pembacaan *Barzanji* (memuji, menanjung dan memperbanyak bacaan sholawat) atas nabi Muhammad.²³

Hal tersebut disandarkan pada pandangan, bahwa pada perayaan maulid Nabi di dalamnya banyak sekali nilai ketaatan, seperti: sikap syukur, membaca dan mendengarkan bacaan al-Qur'an, bersodaqoh, mendengarkan *mauidbob hasanah* atau menuntut ilmu, mendengarkan kembali sejarah dan keteladanan Nabi, dan membaca sholawat yang kesemuanya telah dimaklumi bersama bahwa hal tersebut sangat dianjurkan oleh agama dan ada dalilnya di dalam al-Qur'an dan as-Sunah.²⁴

G. Penutup

Dari uraian di atas dapat terlihat, bahwa implementasi mazhab Syafi'i dapat terlihat dalam aktivitas para santri,

²² NU (Nahdhatul Ulama), merupakan salah satu ormas yang didirikan oleh KH Hasyim Asy'ari pada tahun 1928.

²³ Departemen Agama RI, *Nalar Islam Nusantara*, (Jakarta : Dikti), hal 341.

²⁴ Zarnuzi Ghuftron, <http://www.nu.or.id>, 18 September 2014.

terutama dalam menyandarkan suatu penetapan hukum. Imam Syafi'i menyandarkan suatu hukum berdasarkan al-Qur'an, Sunan/Hadits, Ijma, Qiyas dan Ijtihad.

Selain itu, penggunaan mazhab Syafi'i terlihat dari beberapa kitab yang diajarkan di pesantren Roudlotuth Tholibin. Dimana kitab yang diajarkan kebanyakan kitab-kitab bermazhab Syafi'i dengan pola Islam Sunni. Penggunaan kitab yang diajarkan di pesantren Roudlotuth Tholibin mengadopsi kitab-kitab yang diajarkan di Jawa. Hal ini lantaran pengasuh pesantren pernah belajar di pesantren Jawa. Maka tradisi pembelajaran dan keilmuanpun mirip dengan tempat dimana sang kiai belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta : Forum Pesantren, 2007.

Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013.

Azumardi Azra, *Jurnal Justisia*, edisi : 35 tahun ke XX, Semarang : Fakultas Syariah IAIN Walisongo, 2010.

Departemen Agama RI, *Nalar Islam Nusantara*, (Jakarta : Dikti), tt.

H Najamuddin, *Perjalanan Pendidikan Islam di Tanah Air, 1800-1945*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2004.

Totok Jumatoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmiah Ushul Fikih*, Jakarta : Amzah, 2005.

<http://id.wikipedia.org>.

<http://www.nu.or.id>.

<http://darul-haditst.tripod.com>.

<http://naklawang.blogspot.com>.

<http://www.infodiknas.com>.

<http://naklawang.blogspot.com>.